



Research Article

Kredo Mundzirul Qoum dan Mutafaqqih Fiddien dalam Membentuk Kompetensi Lulusan Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Zumrotus Sholihah¹, Ach. Nurholis Majid²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; sholihahzumrotus12@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; anurcholisi@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 12, 2026
Accepted : June 07, 2026

Revised : May 25, 2026
Available online : June 27, 2026

How to Cite: Zumrotus Sholihah, & Ach. Nurholis Majid. (2026). The Creed of Mundzirul Qoum and Mutafaqqih Fiddien in Shaping the Competence of Graduates from TMI Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(3), 220-243. <https://doi.org/10.61166/values.v3i3.180>

The Creed of Mundzirul Qoum and Mutafaqqih Fiddien in Shaping the Competence of Graduates from TMI Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School

Abstract. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions have a strategic role in forming cadres of scholars and leaders of the people. However, the dynamics of globalization present challenges, especially regarding how pesantren remain relevant in producing graduates who not only master religious knowledge (*Mutafaqqih Fiddien*), but also have leadership abilities (*Mundzirul Qoum*). This becomes important to study, considering that pesantren are faced with community expectations and the demands of the times. This study aims to describe the concepts of *Mundzirul Qoum* and *Mutafaqqih Fiddien* at Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, analyze the implementation of these concepts, and explain their implications for the competence of pesantren graduates. The research focus includes three main aspects: (1) the concept of *Mundzirul Qoum* and *Mutafaqqih Fiddien*, (2) the implementation of the concept in shaping graduates, and (3) the implications of the concept on the

competence of graduates. Analyzed data collection results a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive analysis model, including: (1) data condensation, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing and verification. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results showed that the concepts of *Mundzirul Qoum* and *Mutafaqqih Fiddien* are based on QS. At-Taubah: 122 and is implemented through various formal education programs, extracurricular activities, and habituation of Islamic values. This implementation includes the formation of santri character, mastery of religious and general knowledge, and leadership development. The implication of this concept is the creation of graduates who have intellectual, moral, and social competencies that are relevant to the needs of modern society.

Keyword: *Mundzirul Qoum*, *Mutafaqqih Fiddien*, Graduate Competence, Pesantren Education, TMI Al-Amien Prenduan

Abstrak. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kader ulama dan pemimpin umat. Namun, dinamika globalisasi menghadirkan tantangan, terutama terkait bagaimana pesantren tetap relevan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama (*Mutafaqqih Fiddien*), tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan (*Mundzirul Qoum*). Hal ini menjadi penting untuk diteliti, mengingat pesantren dihadapkan pada ekspektasi masyarakat dan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, menganalisis implementasi konsep tersebut, serta menjelaskan implikasinya terhadap kompetensi lulusan pesantren. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama: (1) konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*, (2) implementasi konsep dalam membentuk lulusan, dan (3) implikasi konsep terhadap kompetensi lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif, meliputi: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* berlandaskan QS. At-Taubah: 122 dan diterapkan melalui berbagai program pendidikan formal, ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai Islam. Implementasi ini mencakup pembentukan karakter santri, penguasaan ilmu agama dan umum, serta pengembangan kepemimpinan. Implikasi dari konsep ini adalah terciptanya lulusan yang memiliki kompetensi intelektual, moral, dan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Mundzirul Qoum*, *Mutafaqqih Fiddien*, Kompetensi Lulusan, Pendidikan Pesantren, TMI Al-Amien Prenduan.

PENDAHULUAN

Fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddien*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.¹ Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk membentuk pribadi yang ahli dalam bidang ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Tujuan lain dari berdirinya pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk membina para penuntut ilmu menjadi pribadi yang Islami serta

¹ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

berakhlakul karimah yang diharapkan agar mampu menjadi seorang mubaligh dalam menyampaikan serta mengajarkan agama Islam.²

Pondok pesantren bertujuan untuk mencetak insan yang ahli dalam bidang agama, menjadikan para santrinya berakhlakul karimah dan mempunyai akhlak terpuji. Pondok pesantren juga mengharapkan para santrinya menjadi seorang pemimpin atau pendakwah dan mampu menyebarkan agama Islam di berbagai penjuru dunia.

Dengan demikian eksistensi pesantren dalam melahirkan para ulama yang disebut dengan (*Mundzirul Qoum*) di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, hal ini dibuktikan telah banyaknya para ulama yang terlahir dari pesantren. Bahkan ada ulama-ulama dari pesantren Indonesia yang sudah bertaraf dunia, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang memiliki murid KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama) dan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Syekh Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ihsan al-Jampasi, dan lain-lain.³ Jadi, telah banyak dibuktikan bahwa pesantren berhasil mencetak banyak insan yang berguna setelah keluar dan menjadi alumni dari pondok pesantren tersebut.

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial, budaya, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi khalayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.⁴ Pendidikan sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan generasi masa depan yang lebih baik untuk jalannya pembangunan suatu bangsa. Karna dengan pendidikan yang baik maka akan tercipta sumber manusia yang bermutu tinggi.

Di era globalisasi saat ini, pondok pesantren menghadapi perubahan yang sangat cepat, baik dalam aspek teknologi informasi maupun sosial budaya, yang tidak dapat dihindari. Dinamika yang berkembang sekarang ini menuntut pondok pesantren untuk mampu menjawab berbagai pertanyaan masyarakat terkait tanggung jawab, kemampuan, serta daya tahan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang.⁵ Dengan ini pondok pesantren harus lebih sigap dalam menghadapi tantangan tantangan di era sekarang.

Pesantren, sebagai lembaga konservatif, memberikan kontribusi maksimal dalam memandu alur sejarah melalui nilai-nilai sakral yang dimilikinya. Peran kiai dan santri menjadi sangat penting untuk secara efektif mengikuti perkembangan fenomena informasi serta memperbarui tradisi keilmuan mereka, sehingga mampu memberikan jawaban-jawaban yang lugas dan relevan terhadap berbagai isu terkini. Inilah yang menjadi inti dari signifikansi dan realisasi peran pesantren di tengah arus kehidupan modern. Tanpa kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terkini dengan kualitas yang memadai, pesantren berisiko kehilangan relevansinya di tengah

² "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia."

³ Haidir, & Yuni Shara "Eksistensi Pondok Pesantren Menantang Globalisasi (Prolema Dan Tantangannya)."

⁴ "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

⁵ Misbah, S., & Firmasari, D. (2021). "Eksistensi Pondok Pesantren Menantang Globalisasi (Prolema Dan Tantangannya)." *El-Ta'dib: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 1-20.

masyarakat.⁶ Maka darurat kualitas keilmuan pesantren akan berpengaruh negatif terhadap jati diri pesantren.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, yang jumlah dan bentuknya sangat banyak tentu memerlukan strategi tersendiri untuk mencapai produktivitas dan output yang berkualitas. Berbagai konsep dan pemikiran terkait dengan strategi pengelolaan sangat diperlukan agar Strategi lembaga pendidikan Islam tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua yang belum mampu memenuhi kepercayaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas.⁷ Pengelola juga harus bisa menjadikan pesantren lebih maju dan memiliki predikat tinggi sebagai pendidikan Islam terbaik di dunia.

Beberapa peneliti juga pernah meneliti tentang pesantren dalam profil lulusan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang kuat dalam bidang agama bahasa Arab dan Inggris, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸ Lulusan pesantren diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan, kesiapan berdakwah, serta kemampuan membangun jaringan dengan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Pembentukan profil pesantren dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam sistem pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta komunikasi yang intensif antara madrasah dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).⁹

Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa lulusan pondok pesantren banyak mencetak sumber daya manusia yang unggul serta mampu memberikan peringatan pada umat manusia (*Mundzirul Qoum*), dengan sistem yang khas dibangun pondok pesantren. Menariknya lulusan pondok pesantren telah banyak yang berkkiprah di masyarakat baik di bidang sosial akademis, politik, dan juga bisnis.¹⁰ Memiliki kemampuan yang *multi talent* karna di pesantren tidak hanya diajarkan tentang keagamaan, akan tetapi juga ilmu umum dan tentunya akan berguna di kehidupan santri nantinya.

Objek dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang merupakan salah satu pondok pesantren yang melaksanakan pendidikan formal di tingkat menengah dan akhir. Atau setara SMP/MTs/ sederajat dan SMA/MA/ sederajat. Dalam sistem pendidikannya, pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki banyak program untuk menanamkan ajarannya kepada peserta didik baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun dalam program program di luar kelas formal. Salah satu Misi TMI Al-Amien Prenduan adalah mencetak kader-kader ulama` dan pemimpin umat (*Mundzirul Qoum*) yang *Mutafaqqih Fiddien*,

⁶ "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

⁷ Fitri Musliha Simatupang, Maisyaroh Harahap, Dian Fahmi, "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan."

⁸ "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

⁹ Makruf, Tejaningsih, and Mudofir, "Manajemen Pengembangan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Tasawuf."

¹⁰ Masngadah, "Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Apik Kesugihan Dalam Bidang Peningkatan Mutu Lulusan."

memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah *ilal khair*, *'amar ma'ruf nahi munkar* dan *indzarul qoum*.¹¹

Selain itu, lulusan pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki potensi yang sangat baik, meskipun mereka hidup di ruang lingkup pesantren yang tidak bisa terlalu leluasa, akan tetapi TMI Al-Amien Prenduan memiliki strategi tersendiri dalam membimbing santrinya menjadi orang yang berguna di masa depan.

Pondok pesantren sebagai sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para generasi muda menjadi *Mundzirul Qoum* yang *Mutafaqqih Fiddien*, dan tentunya ia telah membekali para santri dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan konsep *kredo Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan mendeskripsikan implementasi *kredo Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* di pesantren. Dengan ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Kredo Mundzirul Qoum dan Mutafaqqih Fiddien* dalam Membentuk Kompetensi Lulusan Pesantren TMI Al-Amien Prenduan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yang merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini bersifat penemuan, Pemandu dan makna lebih ditampilkan, landasan teori digunakan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.¹²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.¹³ Untuk mengetahui tentang Visi Misi pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu mencetak insan *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga peneliti berpartisipasi secara langsung ke tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* dalam Pendidikan pesantren

a. Termonologi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*

Mundzirul Qoum ialah seseorang yang memberikan peringatan dan seruan kepada masyarakat untuk kebaikan dengan menggunakan ilmu agama. Sementara itu, *Mutafaqqih Fiddien* merujuk pada orang yang ahli dalam ilmu agama. Kedua konsep ini saling melengkapi, di mana seorang yang memiliki keahlian agama (*Mutafaqqih Fiddien*) akan lebih efektif dalam memberi peringatan dan petunjuk

¹¹ Arie Muhammad Dliyauddin, DKK. (2019) “Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.” 2(3)

¹² Ismali Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*.

¹³ Arif Furchan, “Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif.”

(*Mundzirul Qoum*) kepada umat. Sebagaimana Pemaparan dari Kiai Tidjani Syadili memaparkan pengertian konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*,

“*Mundzirul Qoum* artinya orang yang bisa memberikan seruan kepada masyarakat di *Mundzirul Qoum* itu orang yang bisa mengajak kepada kebaikan orang yang bisa dengan ilmu keagamaan, ilmu yang bisa diperoleh mereka di Al-Amien bisa diamalkan, disampaikan, bukan hanya diamalkan oleh dirinya sendiri sebagai seorang penyeru kebaikan melainkan juga bisa menyampaikannya di depan banyak orang, jadi makna *Mundzirul Qoum* itu orang yang dengan ilmunya bisa dimanfaatkan untuk dirinya ataupun orang lain.”¹⁴

Kiai Fikri Husein juga memaparkan bahwa *Mutafaqqih Fiddien* itu ahli agama dan *Mundzirul Qoum* itu memberi peringatan,

“...*Mutafaqqih Fiddien* itu ahli agama dan ini akan mampu melaksanakan *indzarul qoum*. *Indzarul qoum* itu kan ngasih warning, ngasih perhatian. Artinya tidak membiarkan mereka keliru, mereka salah, mereka tersesat. Oleh itu, siap menjadikan solusi, siap membantunya, siap mencari solusi, makannya kalo tidak ahli agama tidak akan maksimal.”¹⁵

Kiai Fikri Husein menerangkan bahwa *Mundzirul Qoum* itu hadir setelah adanya *Mutafaqqih Fiddien*, sehingga kalau sudah ahli agama maka akan siap memberi peringatan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan Rosyana salah satu santri TMI Al-Amien Prenduan, bahwasanya *Mundzirul Qoum* ialah seseorang yang mampu memimpin dan *Mutafaqqih Fiddien* ialah seseorang yang menguasai agama,

“...*Mundzirul Qoum* itu seseorang yang dipercaya untuk memimpin sebuah kelompok agar suatu tujuan itu tercapai. Untuk *Mutafaqqih Fiddien* itu, kan seorang pemimpin itu memimpin suatu kelompok. Jadi, pemimpin itu harus memiliki sifat yang bertujuan untuk meneguhkan keagamaan gitu, jadi agama itu selalu di prioritaskan”¹⁶

Rosyana menjelaskan bahwa *Mutafaqqih Fiddien* itu harus dimiliki oleh seseorang yang mempunyai peran sebagai *indzarul qoum*.

b. Landasan Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*

Dasar filosofi yang melandasi konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan bermula pada Al-Quran surah At-Taubah ayat 122. Sebagaimana pemaparan dari Kyai Fikri Husain,

“Dasarnya, pada ayat Al-Quran surah At-Taubah yang berbunyi *bismillahirrohmanirrohim wa mâ kânal-mu'minûna liyanfirû kâffah, falau lâ nafara ming kulli firqatim min-hum thâ'ifatul liyatafaqqahû fid-dîni wa liyundzirû qaumahum*

¹⁴ Tidjani Syadzili, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara, 11 Januari 2025

¹⁵ Muhammad Fikri Husein, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara, 2 Januari 2025.

¹⁶ Rosyana Wahid, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara, 13 Desember 2025

idzâ raja'û ilaihim la'allahum yaḥdzarûn. pernyataan *indzorul qoum* itu kan setelah ada proses, sehingga benar-benar ahli fikih,...”¹⁷

Kyai Tidjani Syadili juga menyampaikan tentang dasar filosofi *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* yang berdasar pada qur'an surah At-Taubah ayat 122

“Itu ada ayat kan di Al-Quran surah At-taubah ayat 122. Jadi ada sekelompok manusia yang datang untuk menimba ilmu di sebuah Lembaga Pendidikan, itu ayat yang memang Allah perintahkan agar manusia bisa menimba ilmu disuatu tempat sehingga dapat disampaikannya pada orang lain.”¹⁸

Hal ini Senada dengan pemaparan kiai Musleh Wahid bahwa konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* itu bermuara pada ayat Al-Quran,

“Dasar dari kedua konsep tersebut, Allah berfirman dalam surah taubah ayat 122, Jadi juga ada didalam hymne Al-Amien prenduan itu adalah misi dari Al-Amien prenduan jadi *Mutafaqqih Fiddien*, jadi tujuan semua alumni itu *Mutafaqqih Fiddien*, betul-betul faham tentang agama. Kemudian, apa yang berikutnya? Dia memilih profesi apa terserah intinya dia tetep *Mutafaqqih Fiddien*, itu adalah gambaran dari Al-Amien prenduan secara keseluruhan termasuk TMI.”¹⁹

Kiai Musleh Wahid menerangkan bahwa menjadi *Mundzirul Qoum* tidak harus menjadi pemimpin akan tetapi hatinya memiliki prinsip sehingga mampu memperingati orang lain. Tidak jauh dari itu Kiai Fauzi Rosul, juga memaparkan bahwa kedua konsep ini bermuara pada Al-Quran yang bertujuan untuk taat kepada Allah.

c. Karakteristik Kompetensi Berdasarkan Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*

Pondok Pesantren *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah* (TMI) Al-Amien Prenduan memiliki pendekatan pendidikan yang kompherensif untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Pendekatan ini diwujudkan melalui empat orientasi Pendidikan, sebagaimana pemaparan dari kiai Tidjani Syadili,

“....jadi kita punya orientasi bagaimana mereka menjadi seseorang yang bisa menyeru kepada kebaikan. Kami punya 4 lembaga orientasi Pendidikan di TMI khususnya, 1. Orientasi keulamaan, 2. Kepemimpinan, 3. Keguruan, 4. Kemasyarakatan. Jadi keempat itu wadah-wadah yang bisa mungkin mereka masuki nanti ketika sudah siap, dari bidang keilmuan mereka bisa menjadi cendikiawan, jadi pemikir, menulis banyak buku. Kemudaian kemasyarakatan bagaimana mereka itu berkiprah ditengah tengah masyarakat, menjadi da'I misalkan. Kemudian keguruan

¹⁷ Muhammad Fikri Husein, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara, 2 Januari 2025

¹⁸ Tidjani Syadzili, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara, 11 Januari 2025

¹⁹ Musleh Wahid, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara, 15 Januari 2025

itu gimana mereka manjadi seorang guru yang professional. kemudian bisa memimpin ditengah tengah masyarakat.”²⁰

Empat orientasi pendidikan ini menunjukkan komitmen TMI Al-Amien Prenduan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mulia, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kiai Fikri Husein juga memaparkan bahwa pondok pesantren TMI Al-Amien mengajarkan tentang pentingnya bermasyarakat dan bersosial sebagaimana yang tertera dalam salah satu empat orientasi diatas yaitu orientasi kemasyarakatan,

“...dalam konteks sosial sebenarnya pondok itu sesuai dengan komponen-komponennya, itu kan Sudah melaksanakan praktek sosial. Ketika semua personil melaksanakan fungsinya. Coba kamu liat dari solat berjamaah itu sudah banyak praktek sosialnya, imam yang harus memperhatikan makmumnya sebelum mulai solat, itu masuk ke konteks sosial.”²¹

Kiai Fikri Husein menyatakan bahwa pondok pesantren TMI sudah diajarkan tentang kemasyarakatan atau kepedulian social yaitu dalam kehidupan sehari-hari mereka, contohnya dalam solat berjamaah. Kiai Musleh Wahid juga menambahkan tentang orientasi kepemimpinan,

“...tidak boleh lulusan dari TMI yang tidak pernah menjadi pemimpin di pondok, sejak kelas 5 mereka ada PKM itu setiap tahun mereka ditempa diajarkan menjadi pemimpin. Punya ciri khusus sebetulnya mereka sudah ada penanaman untuk sanggup memimpin dan siap di pimpin, jadi mereka terbiasa bekerja sama dengan orang lain untuk memajukan organisasi/Lembaga, karna itu mereka sanggup memimpin dan siap dipimpin,...”²²

Kiai Musleh Wahid menambahkan bahwa tidak boleh lulusan Al-Amien Prenduan yang tidak mempunyai pengalaman memimpin selama menjadi santri.

2. Implementasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Mundzirul Qoum dan *Mutafaqqih Fiddien* tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong mereka untuk menjadi pemimpin dan menguasai ilmu agama dengan baik. Sebagaimana pemaparan dari kiai Musleh Wahid

“...santri sejak awal datang ke Al-Amien santri sudah ditempa pendidikannya 24 jam, jadi bukan hanya sejak bangun sampai tidur tapi sejak tidur sampai tidur Kembali. Kita tanamkan nilai-nilai agama, bagaimana berdoa menjelang tidur, bagaimana tidur yang benar bagaimana kalo bangun tidur, itu kan tidak lepas dari nilai-nilai agama yang diajarkan pada semua santri, itu yang kami ajarkan pada semua santri disini.”

²⁰ Tidjani Syadzili, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara 11 Januari 2025

²¹ Muhammad Fikri Husein, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara 2 Januari 2025

²² Musleh Wahid, Karakteristik Orientasi Konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*. Wawancara 5 Januari 2025

Kiai Tidjani Syadili menambahkan lebih lanjut mengenai implementasi konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan,

“Jadi, setiap kegiatan yang ada di pondok, baik yang ada dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) maupun di luar KBM, semuanya diarahkan untuk mendalami nilai-nilai agama dan membekali santri dengan pengetahuan dakwah. Dari pagi, kita memperhatikan materi-materi seperti hadis, tafsir, dan bekal-bekal dakwah, muhadharah lainnya. Selain itu, anak-anak juga diterapkan disiplin yang ketat untuk memastikan mereka memiliki kedisiplinan tinggi. Semua itu diterapkan di semua kegiatan yang ada.”

Gambar 1. *Muhadharah*



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren TMI Al-Amien melatih para santri untuk tampil dan maju di depan pada kegiatan muhadharah. Hal ini menunjukkan bahwa TMI Al-Amien tidak hanya memberikan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar (KBM) saja, akan tetapi juga di luar KBM. Sebagaimana pernyataan Kiai Tidjani Syadili menggambarkan bagaimana Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan tidak hanya memberikan bekal ilmu agama secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui kegiatan sehari-hari yang sangat terstruktur. Dengan melibatkan santri dalam pembelajaran materi seperti hadis dan tafsir serta menekankan pentingnya disiplin, pesantren ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri agar tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kedisiplinan dan kesiapan untuk menjadi pemimpin yang berkompeten dalam dakwah. Setiap aktivitas yang dilakukan, baik dalam KBM maupun di luar KBM, memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter santri sesuai dengan konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*.

Berikut adalah beberapa implementasinya:

a. Kepemimpinan Kelompok

Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, setiap santri diwajibkan untuk pernah menjadi ketua di berbagai bidang. Seperti, ketua kelas, ketua regu, ketua dapur, dan ketua konsulat selama masa mereka belajar di pesantren. Sebagaimana pemaparan kiai Musleh Wahid bahwasanya setiap santri harus pernah menjadi ketua dan merasakan menjadi seorang pemimpin.

“....ada tradisi di TMI Al-Amien, setiap santri selama jadi santri TMI wajib pernah jadi ketua. Ketua apa saja, tidak boleh satu orang menjadi ketua berturut-turut dari kelas 1-6 dia harus pernah jadi ketua kelas, dapur, konsulat, ketua regu. Jadi tidak boleh satu orang menjadi ketua terus, jadinya harus bergantian....”

Tradisi ini bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan yang inklusif dan adil. Sehingga setiap tahunnya TMI Al-Amien mengadakan pelatihan kepemimpinan atau diklat yang mengajarkan santri tentang dasar-dasar kepemimpinan, baik dalam konteks agama maupun manajemen. Sebagaimana penuturan dari Kiai Musleh Wahid,

“....setiap tahun TMI Al-Amien mengadakan diklat kepemimpinan yang mana agenda tersebut akan dilihat santri mana yang belum pernah menjadi pemimpin dan disitu harus dijadikan pemimpin, jadinya semua santri TMI harus pernah merasakan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan tidak boleh lulusan TMI yang tidak pernah menjadi pemimpin di pondok,....”

Gambar 2. Diklat Kepemimpinan



Gambar diatas merupakan kegiatan Diklat Kepemimpinan yang diadak setiap tahun di pondok pesantren TMI Al-Amien, program ini mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga kemampuan dalam mengorganisir dan memotivasi orang lain.

b. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kiai Musleh Wahid mengatakan bahwa *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, dua-duanya harus bergandengan dan tidak boleh ditimpa.

“*Indzrul qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* sama dengan uang logam yang tidak boleh terpisahkan jadi harus sama-sama menguatkan, harus seimbang, itu kan *indzrul qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* satunya urusan dunia satunya urusan akhirat jadi harus bergandengan, jangan di timpa, jadi harus sama-sama kuat makannya penanamannya di pondok kita dua-duanya harus jalan karna akan kita persiapkan mereka ke tengah-tengah masyarakat.”

Kiai Musleh Wahid menegaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan kepemimpinan. Kiai Tidjani Syadili juga menambahkan bahwa sebelum benar-benar menjadi alumni atau menjadi pengabdian setelah lulus, TMI juga memiliki kegiatan pengabdian masyarakat yaitu *khitmah tarbawi*,

“....dalam waktu dekat misalkan di TMI sekarang mereka lagi melakukan *Khidmah tarbawiyah*, mereka terjun ke tengah-tengah pondok pesantren lain nah itu banyak kesan dari mereka, kebetulan barusan saya dateng ke pondok-pondok pesantren untuk mengontrol kegiatan tersebut. Jadi indikator keberhasilan dapat dilihat bagaimana mereka tampil di tengah-tengah pondok itu, mereka bisa mengajar dengan baik, bisa mengolah Lembaga dengan baik, bisa menyampaikan dakwahnya di pengajian-tengah ibu-ibu, bisa menjadi khotib jumat, imam jumat, bilal jumat. Itu suatu indicator keberhasilan penerapan ilmu yang mereka peroleh di pondok pesantren, itu kira-kira.”

Gambar 3. *Khidmah Tarbawiyah*



Kiai Tidjani Syadili menambahkan bahwa *Khidmah tarbawi* Sebagai wujud nyata dari harmoni antara *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien*, pesantren mengarahkan para santri untuk aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui pengabdian ini, santri tidak hanya menerapkan ilmu agama yang telah mereka pelajari, tetapi juga mengasah kemampuan kepemimpinan dan kontribusi sosial, sehingga mampu membawa manfaat bagi umat secara langsung.

c. Pembelajaran Teoritik dan Praktik

Kiai Musleh Wahid mengatakan bahwa *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

“mengajarkan pentingnya mendalami ilmu agama dengan baik dan menyebarkannya kepada orang lain. Di Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, ini tercermin dalam kurikulum yang menekankan penguasaan ilmu agama, baik itu fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu agama lainnya. Juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Menyambung penjelasan ini, Kiai Tidjani Syadili menambahkan pentingnya hubungan erat antara keduanya,

"Jadi, seorang *Mundzirul Qoum* itu tak mungkin menjadi *Mundzirul Qoum* tanpa menguasai *ulum diniyah*. Jadi, *al-ulum diniyah* itu *tafaqqih*, dan itu erat kaitannya dengan *Mundzirul Qoum*. Karena bahan-bahan yang disampaikan harus didalami, pendalaman terhadap agama itu sangat penting. Pemahaman dalam agama yang tidak dalam dan benar akan berisiko salah. Oleh karena itu, harus banyak ilmu yang didalami agar bisa menjadi seorang *Mundzir*. Hubungannya sangat erat sekali antara penyampai dengan apa yang disampaikan, apa yang disampaikan itu sebagai *Mutafaqqih Fiddien*-nya, dan *Mundzir*-nya itu sebagai penebarannya. Jadi, hubungan

keduanya sangat erat, tak mungkin efektif kalau hanya *Mundzir* saja. Bagaimana menyampaikan isi dakwah dengan baik jika isinya saja tidak didalami? Jadi, keduanya harus sama-sama dipersiapkan."

Kiai Tidjani Syadili menyatakan bahwa jika menjadi *Indzarul qoum* namun tidak mendalami *tafaqqih fiddien* maka akan berisiko.

3. Implikasi konsep *Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* terhadap kompetensi kepemimpinan lulusan TMI Al-Amien Prenduan

TMI Al-Amien memiliki pengakuan luar biasa dari masyarakat, karena kualitas pendidikan agama yang diterapkannya. Pesantren ini dikenal menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pemaparan dari Kiai Fauzi Rosul,

"... alhamdulillah banyak pengaruhnya, makannya TMI itu mempunyai pengakuan yang sangat luar biasa dari masyarakat sampai sekarang, sekarang menyeluruh dan para alumnipun juga sangat agresif lah menyebarkan nilai-nilai ke TMI an, melalui ikbal dan lainnya."

Sejalan yang diungkapkan kiai Musleh Wahid bahwasanya TMI mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat.

"Kalo pengaruhnya saya rasa cukup besar, faktanya yang pertama lembaga yang minat terhadap alumni TMI meningkat setiap tahun, dengan bertambahnya permohonan guru tugas yang ditujukan kepada TMI, dan itu kurang setiap tahun jadi tidak terpenuhi. Yang kedua Bertambahnya santri baru, walaupun semenjak covid bertambahnya tidak signifikan tapi kalo dibandingkan dengan Lembaga lain alhamdulillah secara prosentase TMI lebih dari Lembaga lain."

Kiai Fauzi Rosul menunjukkan bahwa TMI bukan hanya menjadi tempat Pendidikan agama yang melahirkan individu-individu yang berkualitas, tetapi juga berperan besar dalam mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

a. Kompetensi Kepemimpinan

Karakteristik kepemimpinan yang ada pada lulusan TMI Al-Amien Prenduan mencakup lima aspek utama, yaitu: 1) Komunikasi yang baik, 2) Bijak dalam mengambil keputusan, 3) Berfikir kritis 4) Bertanggung jawab, 5) Kerja sama tim. Sebagaimana pemaparan dari kyai Tidjani Syadili,

"di TMI, kami mengajarkan santri untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik saat mereka memimpin maupun saat bekerja sama dalam tim. Kami menanamkan pentingnya saling mendengarkan dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada siapa saja"

Kiai Tidjani Syadili menekankan bahwa kemampuan komunikasi yang baik menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan di TMI. Santri tidak hanya diajarkan untuk memimpin dengan jelas, tetapi juga untuk mendengarkan dengan baik dan menyampaikan pesan secara efektif.

Lulusan TMI Al-Amien juga diajarkan untuk memimpin dengan kebijaksanaan, memilih jalan yang terbaik untuk kemajuan bersama. Sebagaimana pemaparan dari kyai Musleh Wahid,

“Setiap santri di sini tidak hanya dipersiapkan untuk memimpin, tetapi juga untuk mengambil keputusan yang bijak. Kami menanamkan nilai bahwa pemimpin harus mampu berpikir jernih dan memilih keputusan yang terbaik untuk kemajuan Bersama”

Kiai Musleh Wahid menerangkan bahwa di TMI nilai kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan sangat dijunjung tinggi. Santri dipersiapkan untuk memimpin dengan hati-hati, memastikan setiap keputusan yang diambil tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kemajuan organisasi dan kepentingan bersama.

Para santri TMI juga dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis situasi dengan objektif, serta membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan matang. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam organisasi atau profesi mereka kelak. Sebagaimana yang dipaparkan kyai Tidjani Syadili,

“Kami mengajarkan santri untuk selalu berpikir kritis, melihat setiap situasi dengan objektif. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi, mereka harus mampu menganalisis keadaan dan membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang matang.”

Kiai Tidjani Syadili menerangkan bahwa keterampilan utama yang ditanamkan pada santri TMI untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan.

Kiai Musleh Wahid memaparkan bahwa lulusan TMI Al-Amien siap mengorbankan ilmu dan tenaga untuk kepentingan bersama, dan selalu berupaya untuk memenuhi tanggung jawab dalam organisasi.

“di TMI, setiap santri dilatih untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Kami mengajarkan mereka untuk tidak hanya memimpin dengan tegas, tetapi juga untuk siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil.”

Kiai Musleh Wahid menyatakan bahwa di TMI, tanggung jawab menjadi landasan utama dalam kepemimpinan. Santri tidak hanya dibekali dengan keterampilan memimpin, tetapi juga dengan kesadaran untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Mereka diajarkan untuk mengorbankan ilmu dan tenaga demi kepentingan bersama, serta selalu berusaha untuk memenuhi tanggung jawab yang ada dalam organisasi.

Dalam kompetensi lulusan Kepemimpinan di TMI Al-Amien Prenduan mengajarkan pentingnya bekerja dalam tim. Lulusan TMI terbiasa berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengedepankan kekompakan dan saling mendukung dalam setiap langkah yang diambil. Sebagaimana pemaparan dari Kyai Tidjani Syadili:

“Kami selalu menekankan pentingnya kerja sama. Seorang pemimpin di sini bukan hanya yang bisa memimpin, tetapi yang juga tahu cara bekerja sama dengan orang lain demi kebaikan organisasi. Itu adalah salah satu nilai penting yang kami tanamkan.”

Kiai Tidjani Syadili menjelaskan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim adalah salah satu kompetensi utama yang ditekankan di TMI. Santri dilatih untuk berkolaborasi, mengutamakan kekompakan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Para lulusan tidak hanya siap memimpin, tetapi juga memiliki keterampilan untuk bekerja bersama orang lain demi kemajuan organisasi.

b. Kompetensi Keulamaan

Kompetensi Keulamaan tersebut mencakup beberapa indikator, diantaranya:

1) Kualitas Keislaman

Seperti yang dijelaskan oleh Kiai Musleh, iman dulu disempurnakan baru ilmu, yang menunjukkan bahwa kualitas iman yang kokoh menjadi dasar untuk pengembangan ilmu dan amal.

Kiai Tidjani Syadili menambahkan bahwa program-program di pesantren tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga kualitas keislaman para santri, yang terlihat melalui kegiatan-kegiatan non akademik, beliau menjelaskan,

“Jadi bisa kita ukur program-program mereka dilihat, di kegiatan *nihai* misalnya, itu ada penilaian tentang ibadah mereka dengan ujian-ujian. Tidak cuma akademik, tapi juga non-akademik dinilai.”

Kiai Tidjani Syadili memaparkan bahwa kualitas keislaman para santri diukur tidak hanya dari segi ilmu, tetapi juga dari ibadah dan praktik keislaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keteladanan dalam iman dan amal

Kiai Musleh memaparkan bahwa kompetensi seorang lulusan minimal mempunyai 3 pondasi yang terdapat dalam motto pondok pesantren Al-Amien Prenduan,

“minimal kita punya motto itu kan iman sempurna ilmu luas amal sejati, jadi beriman sempurna, imannya disempurnakan baru kalo imannya udah sempurna, ilmunya ditambah, ilmunya biar luas dan diharapkan nantinya dia bisa mengamalkan apa yang didapat....”

Kiai Musleh menjelaskan bahwa motto tersebut menggambarkan langkah hidup yang terarah, beriman sempurna berarti memperkuat keyakinan sebagai pondasi utama, ilmu luas adalah menambah wawasan setelah iman kokoh, dan amal sejati adalah mengaplikasikan ilmu dengan niat baik. Semuanya saling berhubungan untuk membentuk pribadi yang utuh. Sejalan dengan itu, Kiai Tidjani Syadili menegaskan pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kiai Musleh Wahid menambahkan bahwasanya santri harus menjadi teladan yang baik,

“Santri-santri di sini wajib memiliki teladan yang baik. Nah, yang diteladani adalah Rasul, nabi, sahabat, dan mereka juga harus jadi teladan di tengah-tengah masyarakat. Jadi mereka itu bukan hanya kata-kata yang mereka dakwahkan, melainkan perbuatan dan perkataan harus seirama.”

Kiai Musleh Wahid menegaskan bahwa seorang santri tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai keimanan dan ilmu, tetapi juga mampu menjadi contoh nyata dalam masyarakat melalui sikap, perkataan, dan perbuatan yang selaras.

3) Keilmuan

Lulusan menguasai ilmu agama dan ilmu umum, memiliki kemampuan analitis dan kritis terhadap berbagai persoalan keilmuan, seperti yang disampaikan oleh Kiai Fikri Husain,

“sebelum melakukan *indzar* kan diajarkan dulu, harus menguasai agama dulu. Untuk benar-benar ahli agama, itu perlu ilmu alat. ketika pondok mewajibkan 2 bahasa arab dan inggris. itu arab dasarnya pada motto yang pertama, ada hubungannya dengan motto yang pertama, jadi beriman sempurna itu harus dengan penguasaan Bahasa arab, kenapa demikian? Allah berfirman “jika ada seseorang minta kamu lindungi wahai Muhammad, maka lindungi dia, sampai dia mendengar firman Allah” firman Allah kan Bahasa arab, jadi tujuannya Bahasa arab memahami Al Quran dan hadist, maka realitanya orang-orang yang mendengarkan Al-Quran jadi beriman, seperti kisah umar bin khattab yang masuk islam karna mendengar adeknya membaca ayat suci Al-Quran surah toha. Nah itu kenapa pondok mewajibkan memahami Bahasa arab. Setelah itu berilmu luas nah itu dengan Bahasa inggris, jadi luas cakupannya, dunia. Sekarang yang menguasai dunia itu kan umumnya yahudi, yang berduit. Makannya kita juga harus menguasai Bahasa inggris untuk mempunyai ilmu yang luas. Baru kalo udh duaduanya kita punya maka kita bisa mengerjakan motto yang ketiga, beramal sejati, nah itu *indzrul qoum* masuk ke amal sejati, dan itu dilaksanakannya dengan ikhlas, dengan sadar.”

Kiai Fikri Husein menyatakan bahwa lulusan pesantren diharapkan menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Penguasaan bahasa Arab sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya menggunakan bahasa Arab. Selain itu, bahasa Inggris juga dibutuhkan agar ilmu yang dimiliki lebih luas dan relevan dengan perkembangan dunia. Setelah menguasai kedua bahasa ini, santri dapat mengaplikasikan ilmu mereka dengan ikhlas dan benar, sesuai dengan motto yakni beramal sejati.

4) Kemampuan komunikasi yang efektif

Kiai Musleh juga menekankan pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan dengan mengatakan,

“...di Al-Amien itu kurikulumnya, ini yang harus kita tau semua, kurikulum hidup dan menghidupkan, jadi bukan hanya sekedar hidup tapi bagaimana cara menghidupkan yang lain...”

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain dengan cara yang mudah dipahami dan diterima.

Kiai Tidjani Syadili menambahkan bahwa mayoritas lulusan Al-Amien mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan masyarakat, hal ini tidak lepas dari proses pembinaan yang diterapkan di pondok,

“Kebanyakan lulusan sini mampu melakukan komunikasi efektif dengan masyarakat. Mereka dilatih dalam kegiatan seperti *muhadoroh*, kegiatan sehari-hari mereka berbaur dengan teman, bercakap-cakap, saling curhat tentang kondisi

dirinya, dan yang sudah menjadi kakak kelas bisa mengajari adik-adiknya. Pengurus juga berlatih menjadi pengurus yang baik, kan begitu.”

Kiai Tidjani Syadili mengungkapkan dengan pembinaan tersebut, santri dilatih untuk tidak hanya memahami komunikasi yang baik, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai situasi, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

5) Kepedulian Sosial

Sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Fikri Husein, bahwasanya pondok telah membekali santri-santrinya untuk peduli terhadap kepedulian sosial melalui kegiatan sehari-hari.

"Pondok merupakan tempat sarana untuk beraktifitas dan berinteraksi sekaligus *indzar* mengingatkan, begitupun dalam konteks sosial sebenarnya pondok itu sesuai dengan komponen-komponennya, itu kan Sudah melaksanakan praktek sosial. Seperti ketika kalian melakukan solat jamaah, maka imam harus memperhatikan makmumnya terlebih dahulu sebelum mulai, bukan asal mulai aja. Itu sudah mengajarkan konteks sosial."

Kiai Fikri Husein menerangkan bahwasanya kepedulian sosial bukan hanya terbatas pada pengetahuan tentang masalah sosial, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam rangka membantu dan memberdayakan masyarakat.

Kiai Tidjani Syadili menambahkan bahwa kepedulian sosial adalah salah satu kompetensi penting bagi seorang *mundzir*,

"Peduli sosial, karena salah satu kompetensi jadi seorang *mundzir* memang salah satunya kompetensi sosial. Kemampuan sosial artinya mampu berhubungan baik dengan orang lain, dengan murid-muridnya, dengan para guru, kiai, nyai, wali santri. Jadi harus memiliki kepedulian sosial memang."

Kiai Tidjani Syadili menerangkan bahwa dengan berbagai pembiasaan dan praktik sosial di lingkungan pesantren, santri tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang peduli, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan dalam kehidupan bermasyarakat.

6) Keterampilan

Sebagaimana penuturan Kyai Tidjani Syadili bahwasanya TMI memiliki kegiatan khusus pengembangan keterampilan santri,

"Kita memang harapkan anak-anak memiliki keterampilan lewat *kompil*, ada keterampilan fotografi, nasyid, dan masih banyak lagi. Itu dipilih langsung dengan bakat dan minat mereka. Sehingga kita harapkan dengan itu mereka terampil dalam melakukan sesuatu, itu kunci bagaimana menjadi seorang terampil. Jadi di luar sana mereka punya keterampilan yang lain. Jadi disini kami hanya melatih, kami memberi kuncinya, ruhnya bagaimana nantinya mereka akan melakukan sesuatu."

Kiai Tidjani Syadili menerangkan bahwa dengan adanya kegiatan *kompil*, TMI Al-Amien memberikan bekal keterampilan yang sangat berharga bagi santri, sehingga mereka tidak hanya siap di bidang keilmuan, tetapi juga memiliki

kemampuan praktis yang dapat diterapkan di dunia luar. Senada dengan penuturan Kiai Musleh Wahid bahwasanya TMI memiliki kegiatan kompil,

Gambar 4. Kompetensi Pilihan



“....kalo di TMI ini yang jelas ada kompil ya, dia punya kelebihan apa. Itu yang dikembangkan. Dan al amien secara keseluruhan punya data santri punya kelebihan dan itu yang dipersiapkan pondok kita bagi santri2 yang punya kelebihan dan berikutnya mau apa, bahkan kita membantu santri itu menyarankan untuk melanjutkan Pendidikan sesuai minat itu yang dilakukan pondok”

Kiai Musleh Wahid menambahkan bahwa dengan kegiatan kompil ini santri bisa mengasah potensi dirinya sesuai minta yang mereka pilih.

7) Kemandirian

Kiai Musleh Wahid memaparkan bahwa lulusan TMI Al-Amien diharapkan memegang teguh motto dan panca jiwa yang Lima, diantaranya yaitu kemandirian, yang mana tujuannya agar santri bisa berdiri diatas kaki sendiri (berdikari). Kiai Tidjani Syadili juga menekankan hal yang sama mengenai kemandirian,

“Kemandirian santri jangan diragukan lagi, selama di pondok mereka telah dilatih untuk bisa mengurus dirinya sendiri, harus bisa mandiri. Insyallah tamat dari pondok anak ini lebih dewasa.”

Dengan adanya pelatihan kemandirian di pondok, diharapkan santri TMI Al-Amien Prenduan dapat keluar sebagai pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bekal kemandirian yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Konsep ini berlandaskan QS. At-Taubah: 122, yang memadukan visi mencetak pemimpin umat (*Mundzirul Qoum*) dan ahli agama yang mendalam (*Mutafaqqih Fiddien*) melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai Islam.

Implementasi yang dilakukan melalui program pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler seperti diklat kepemimpinan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam. Hal ini membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan berkompeten.

Implikasi terhadap Lulusan TMI Al-Amien memiliki kompetensi intelektual, moral, dan sosial, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, serta kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Keterbatasan Studi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan implementasi serta implikasi *Kredo Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* dalam membentuk lulusan TMI Al-Amien Prenduan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi jalannya penelitian ini. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya informasi yang dapat dipublikasikan secara rinci, seperti dokumen internal pesantren, yang tidak dapat disebarluaskan kepada publik. Selain itu, beberapa data yang diperoleh bersifat kontekstual dan sangat tergantung pada kondisi yang berlaku di pesantren, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan observasi yang lebih mendalam atau representatif dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam, terutama dengan durasi yang lebih panjang. Hal ini akan memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih komprehensif dan menghasilkan data yang lebih matang.

Bagi pihak TMI Al-Amien, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan konsep yang lebih terstruktur mengenai *Kredo Mundzirul Qoum* dan *Mutafaqqih Fiddien* dalam membentuk kompetensi lulusan TMI Al-Amien Prenduan. Konsep ini diharapkan dapat disusun secara sistematis dan dituangkan dalam dokumen yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Andi. "PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN LANDASAN SOSIAL BUDAYA." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (June 1, 2018): 23. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4930>.
- Adi Kusumah, Ahmad Fauzan, Achi Rinaldi. "Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan." *UINRIL Pascasarjana* 5 (2022). <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba>.
- A.F Stoner, James. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Bandung: CV. RTujuh Mediaprinting, 2022.
- Ahlan Syaeful Millah, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, Eris Ramdhani. "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Institut Agama Islam Darussalam (IAID)* 1 (2023).
- Ahmad Julisman. "Pentingnya Pemimpin Yang Tafaqquh Fiddin Dalam QS. At-Taubah: 122 Menurut Mufasir." UIN Suska Riau, 2023.

- Ahmad Sastra. "Paradigma Tafaqquh Fiddin Dan Mundzirul Qoum Dan Implementasinya Di Pesantren," January 8, 2023.
- Ansori Ansori, Alifa Audy Angelya, Naziha Amani, Siti Ainunnisa, and Sudirman Sudirman. "Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi." *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 4, no. 2 (June 30, 2024): 256–68. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3590>.
- Arie Muhammad Dliyauddin, Zainul Abidin, Agus Wedi. "Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura." *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2 (agustus 2019).
- Arif Furchan. "Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif." *Surabaya: Usaha Nasional*, 1992, 21.
- Aris Junaidi, Dkk. *Panduan Penusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar- Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Arnild Augina Mekarice. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Universitas Jambi* 12 (Agustus 2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Awi, Maria Victoria, Norma Mewengkang, and Antonius Golung. "PERANAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KELUARGA DI DESA KIMAAM KABUPATEN MERAUKE," 2016.
- Ayu Johanda Putri, Indah, and Maulidiah Rahmawati. "Analisis Faktor Kualitas Lulusan Politeknik Pelayaran Surabaya dari Perspektif Pengguna." *Jurnal 7 Samudra* 4, no. 1 (June 19, 2019). <https://doi.org/10.54992/7samudra.v4i1.57>.
- Azman, Zainal. "PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK DAN KOMPREHENSIF." *Edification Journal* 1, no. 1 (July 1, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>.
- Azzahra, Lutfiyah, and Dodi Irawan. "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," n.d.
- Dellia Mila Vernia. "Peranan Kompetensi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja," April 2, 2020. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3737979>.
- Doni Saputra. "Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Cognitif Santri Milenial." *Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia* 2 (March 1, 2021). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.
- Dr. John C. Maxwell. *The Leadership*. PT Menuju Insan Cemerlang, n.d.
- "Eksistensi Pondok Pesantren Menantang Globalisasi (Prolema Dan Tantangannya)." *El-Ta'dib: Journal Of Islamic Education* 1 (2021): 1–20.
- Emron Edison. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi/ Emron Edison, Yohny, Imas Komariyah*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2018, n.d.
- Faizun Najah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren: Studi Fenomenologi." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel* 05 No. 1 (June 2021). <http://jurnalnu.com/index.php/as/index> Jurnal Islam.
- Faridah A. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13–2 (2019): 78.

- Febriani, Gri Sella, Ni Made Putri Intan Sanjiwani, and I Gusti Ayu Melistyari Dewi. "PENTINGNYA KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF DALAM SUPERVISI HOTEL." *MSJ : Majority Science Journal* 1, no. 3 (November 18, 2023): 76–80. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i3.25>.
- Fitri Musliha Simatupang, Maisyaroh Harahap, Dian Fahmi, Kiranti Silvia Arya Wiranda. "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan." *Universitas Islam Negri Sumatera Utara Medan, Indonesia* 1 (2021): 300–305. <https://doi.org/>: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Gary Dessler. *Human Resource Management*. Canada: Pearson Education Canada, 2017.
- Hasibuan, Zulaiha, and Muhammad Ikhsan Harahap. "Pentingnya Kerja Sama Tim Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Pada Perusahaan Di Bank Syariah Indonesia Kc Medan Adam Malik." *Manajemen dan Bisnis* 4, no. 2 (January 16, 2023): 36–42. <https://doi.org/10.30743/jmb.v4i2.6514>.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini," n.d.
- Husein, Fikri. Karakteristik Orientasi Konsep Mundzirul Qoum dan Mutafaqqih Fiddien, January 2, 2025.
- Ismali Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. oktober 2019, n.d.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya." *DINAMIKA ILMU* 13, no. 1 (August 4, 2013). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>.
- Julisman, Ahmad. "Pentingnya Pemimpin Yang Tafaqquh Fiddien Dalam Qur'an. At-Taubah: 122 Menurut Mufassir," 2023, 187.
- Juliyantika, Tiwi, and Hamdan Husein Batubara. "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 27, 2022): 4731–44. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>.
- Kusuma, Livia Putri, and J.E Sutanto. "PERANAN KERJASAMA TIM DAN SEMANGAT KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN ZOLID AGUNG PERKASA." *PERFORMA* 3, no. 4 (February 14, 2019): 417–24. <https://doi.org/10.37715/jp.v3i4.754>.
- Makruf, Imam, Endah Tejaningsih, and Mudofir. "Manajemen Pengembangan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (July 14, 2022): 217–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9096](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9096).
- Masngadah, Ulfatun. "Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Apik Kesugihan Dalam Bidang Peningkatan Mutu Lulusan," n.d.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Third., n.d.
- Maulana, Nirwan, Asep Mulyana, and Apriyanda Kusuma Wijaya. "KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 2 (December 18, 2023): 109. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v3i2.70282>.

- Maulana, Yusuf, Agus Salim, and Agus Mukmin. "Peran Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Publik Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklingau dalam Berdakwah di Masyarakat." *Agama Islam Al-Azhaar Lubuklingau* 3 (September 2023): 66–73.
- Mina D. Singh, Lorraine Thirsk, Sarah Stahlke, Ramesh Venkatesa Perumal, Geri LoBiondo-Wood, Judith Haber. *LoBiondo-Wood and Haber's Nursing Research in Canada*. 5th Edition., 2021.
- Muammar Kadafi Siregar. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Unicersitas Asaham* 3 (July 2, 2018).
- Muhammad Idris Usman. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* XIV (2013).
- Musadah. "Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015, 58.
- Muslih, Moh, and Wan Hasmah Wan Mamat. "PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA KOMPREHENSIF," n.d.
- Musyarapah, Nurmaryam. "Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas (Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis)" 16 (2022): 6.
- Najmi Faza. "Budaya Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Islami Santri." *IAIN Jember*, 2017.
- Nur Khasanah. "Standar Kompetensi Lulusan Dan Kompetensi Inti Pada Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah" 1 (2021): 2.
- Nurlaila, Nurlaila, and Mudaris Almuzammil. "Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (December 31, 2022): 215. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844>.
- Nurwahidah, Ina, Risalatun Nisa, Nurjamaludin, and Ridwan Nurhidayat. "Karakteristik Kepemimpinan Efektif." *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 4 (January 22, 2024): 449–56. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.vii4.300>.
- Parawansah, Siti Hanifah, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik" 2, no. 1 (2025).
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, and Dedi Kusmana. "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial." *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, March 14, 2018, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>.
- "Perencanaan Strategi Visi Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi," n.d.
- "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 8 (Mei 2017).
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 4, 2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Rambe, Saparuddin. "TRADISI KEULAMAAN." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (October 23, 2019): 598–611. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.602>.

- Reka, Wijayanti, Burhanuddin Burhanuddin, and Asep Sunandar. "PEMBINAAN POTENSI KEPEMIMPINAN SISWA MELALUI LAYANAN EKSTRAKURIKULER." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (September 30, 2020): 199–207. <https://doi.org/10.17977/umo27v3i32020p199>.
- Riyani, Nidya Ulfa. "Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (December 31, 2022): 122–37. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>.
- RizV, Lubna Javed, and Syeda Taj Unissa. "Comparing Islamic Credo on Sustainable Development with Modern World Doctrines," 2015.
- Rosch, David M., and Jasmine D. Collins. "VALIDATING THE READY, WILLING, AND ABLE LEADER SCALE OF STUDENT LEADERSHIP CAPACITY." *Journal of Leadership Education* 19, no. 1 (January 15, 2020): 84–98. <https://doi.org/10.12806/V19/I1/R3>.
- Setia Tjahyanti, Nurafni Chairunnisa. "Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate." *MEDIA BISNIS* 12 (September 2, 2020): 127–32. <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>.
- Sulaksono, Teki Prasetyo, and Ardika Yudha Permana. "PEMBINAAN KARAKTER KEPEMIMPINAN GENERASI MUDA MELALUI ORGANISASI KARANG TARUNA" 1 (2016).
- Sunarta, Sunarta, and Wuradji Wuradji. "Kepemimpinan Partisipatif, Budaya Kerja, dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (April 1, 2013): 137–49. <https://doi.org/10.21831/amp.viii.2336>.
- Syadzili, Tijani. Karakteristik Orientasi Konsep Mundzirul Qoum dan Mutafaqqih Fiddien, January 11, 2025.
- Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 2 (April 30, 2022): 568–77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>.
- Takrim, Muhammad, Shalahuddin Shalahuddin, and Muhamad Yusup. "Kesiapan Memimpin Generasi Milenial: Kajian Kompetensi Karyawan Divisi SDM." *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi* 5, no. 2 (October 17, 2024): 325–36. <https://doi.org/10.35912/simo.v5i2.3508>.
- Tejokusumo, Bambang. "DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL," n.d.
- Triantoro Safaria. *Kepemimpinan*. 1st ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Wahid, Musleh. Karakteristik Orientasi Konsep Mundzirul Qoum dan Mutafaqqih Fiddien, Desember 2024.
- Waridah, Waridah. "BERKOMUNIKASI DENGAN BERBAHASA YANG EFEKTIF DAPAT MENINGKATKAN KINERJA." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 2 (October 1, 2016). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1036>.
- Wati, Rulita. "Tanggung Jawab Dan Otoritas Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam." *Universitas Muhammadiyah Palembang* 1 (2) (2018): 101–8.

Zumrotus Sholihah, Ach. Nurholis Majid

Kredo Mundzirul Qoum dan Mutafaqih Fiddien dalam Membentuk Kompetensi Lulusan Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Wulandari, Oktrianti. "Pengelolaan Data Lulusan SMA Negeri o8," n.d.